Biner dan Utusan

:Tiga cerita pendek

Ricardo Flores Magón

Biner dan Utusan

:Tiga cerita pendek

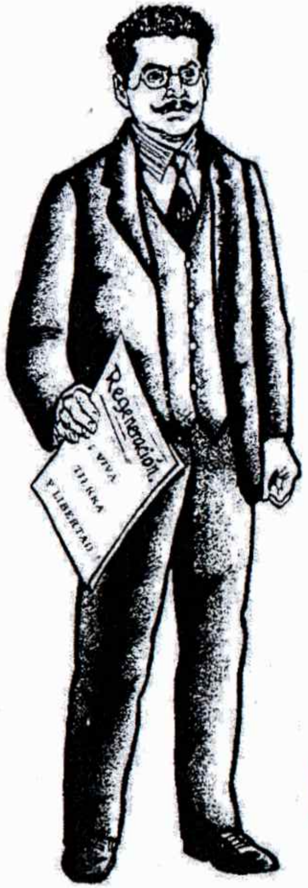

UNKNOWN PEOPLE

Ricardo Flores Magón

Biner dan Utusan
Ricardo Flores Magón

Diambil dari:
https://theanarchistlibrary.org/

Penerjemah: Rifki Syarani Fachry
Penata isi: Tim Talas
Desain sampul: Tim Talas

Diterbitkan di Indonesia
oleh Talas Press, 2024.
Dicetak sebagai bonus untuk
Tees *New Apocalyptics*

E-mail: talaspress@protonmail.com
Instagram: @talaspress

PENGEMIS DAN PENCURI

Di sepanjang bulevar yang cerah, para pejalan kaki lalu lalang, harum, anggun, sombong. Pengemis itu bersandar di tembok, tangannya yang ditadahkan ke depan, permohonan gemetar di bibirnya:

"Sedekah untuk orang miskin, untuk belas kasih Tuhan!"

Kadang-kadang, sebuah koin jatuh ke telapak tangannya. Dia akan dengan cepat memasukkannya ke dalam saku sembari melimpahi pujian dan rasa terima kasih yang merendahkan martabatnya. Seorang Pencuri lewat, namun ia tak dapat menghindari pengemis yang sedang memohon itu, dan pencuri itu memandang sinis ke arah si pengemis dengan perasaan jijik. Pengemis itu jadi kesal, dan kekesalan itu membuatnya merah karena marah. Dia menggeram dengan perasaan jengkel:

"Kenapa kau tak merasa malu, bajingan? Kau sedang berhadapan dengan seorang pria terhormat sepertiku. Aku menghormati hukum: Aku tak melakukan kejahatan dengan memasukkan tanganku ke dalam saku orang lain. Langkah kakiku tegas, se-

perti semua warga negara yang baik yang tak berlari cepat dengan berjinjit di sekitar rumah orang lain dalam keheningan malam. Aku bisa menunjukkan wajahku di semua tempat. Aku tak menghindari mata polisi. Orang kaya menatapku dengan belas kasih. Melempar koin ke topiku, mereka menepuk pundakku, berkata kepadaku 'pria baik!'"

Pencuri itu menurunkan hidung topinya dengan gerakan seolah-olah ia sedang muntah. Dia melirik, mengamati sekeliling, dan menjawab si pengemis:

"Jangan tunggu sampai aku marah di depanmu, pengemis keji! Terhormat apanya? Kehormatan tak hidup berlutut menunggu seseorang melemparkan tulang untuk kau gigit. Kehormatan mengedepankan keunggulan. Aku tak tahu apakah aku terhormat atau tidak. Namun, ku akui padamu bahwa aku tak punya keberanian untuk memohon belas kasihan orang-orang kaya padaku, demi belas kasih Tuhan, remah-remah dari apa yang telah mereka rampas dariku. Siapa yang melanggar hukum? Jelas; tapi hukum adalah hal yang sangat berbeda dengan keadilan. Aku melanggar hukum yang ditulis oleh borjuasi, dan pelanggaran ini mengandung di dalamnya keadilan, karena hukum memberi wewenang kepada orang kaya untuk merampok orang miskin. Ini adalah ketidakadilan. Dengan mencuri sebagian kecil dari apa yang telah mereka rampas dari kita orang miskin, aku menegakkan keadilan.

Orang kaya menepuk bahumu untuk perbudakannya atasmu, kau memang hina, mendukung kebahagiaan mereka yang tentram atas apa yang seharusnya menjadi hakmu dan milikku, semua hal yang telah mereka rampas dari semua orang miskin di seluruh dunia. Orang kaya bercita-cita membuat semua orang miskin memiliki jiwa pengemis. Jika kau seorang pria, kau akan menggigit tangan orang-orang kaya yang melemparkan kerak roti untukmu. Aku meledekmu!"

Pencuri itu meludah dan menghilang di kerumunan orang. Pengemis itu mengangkat matanya ke langit dan mengeluh:

"Sedekah untuk orang miskin, demi belas kasih Tuhan."

MANTEL DAN BLUS

Mantel bangsawan dan blus plebian berada di tumpukan sampah yang sama.

"Kekejian yang luar biasa! Penghinaan yang luar biasa!" kata mantel itu, sambil menatap miring ke arah tetangganya. "Aku di sebelah blus ...!"

Embusan angin meniup salah satu lengan blus sederhana ke atas mantel sombong, seolah-olah itu dimaksudkan untuk mendamaikan keduanya yang duduk setara; untuk menyelaraskan, lewat pelukan persaudaraan, dua pakaian di letak yang sama, meski satu sama lain biasanya ditemukan begitu jauh di kehidupan sosial manusia.

"Menakutkan!", Pekik mantel, "Sentuhanmu membunuhku, kain kotor! Sungguh, lancang. Beraninya kau menyentuhku? Kita tak setara! Akulah mantel mewah, pakaian mulia yang melindungi dan menjadi simbol kehormatan bagi tuan-tuan; Aku adalah pakaian modis yang terhubung dengan orang-orang yang pantas. Aku adalah jubah seorang bankir dan profesional, legislator, dan hakim, industrialis dan sodagar; Aku hidup di dunia bisnis

dan bertalenta. Aku adalah pakaian orang kaya, apa kau mengerti?"

Hembusan angin lain menghempaskan lengan blus dari mantel. Seolah-olah itu ekspresi marah, penyesalan bahwa ia telah melindungi kain sombong itu untuk beberapa hal sentimental, seperti persaudaraan, dan berusaha menahan amarahnya, blus itu berkata:

"Kamu membuatku merasa kasihan, dasar kain sombong, pakaian yang sombong dan jahat. Kamu harusnya malu karena menutupi bajingan berbaju putih. Aku akan mati gemetar jika harus merasakan debar jantung mengerikan seorang hakim; Aku akan merasa najis menutupi perut seorang sodagar atau bankir. Aku adalah pakaian orang miskin. Di bawahku berdenyut hati pekerja yang murah hati; tentang gembala yang mencukur bulu domba bahan baku untuk membuat kamu; dari penenun yang mengubahnya menjadi kain; dari penjahit yang membuatnya menjadi mantel. Aku adalah pakaian bagi orang-orang yang berguna, pekerja keras dan mulia. Aku tak mengunjungi istana. Sebaliknya aku tinggal di bengkel; Aku sering menambang; Aku hadir di pabrik; Aku pergi ke ladang; Aku selalu ditemukan di tempat-tempat di mana kekayaan diproduksi.

"Kamu takkan menemukanku di salon berlapis emas atau di kamar kerja mewah, di mana emas

yang diolah keringat orang miskin disia-siakan, atau di mana perbudakan orang yang tidak berkepentingan disetujui. Sebaliknya, aku akan ditemukan dalam pertemuan pejuang kemerdekaan, di mana kata-kata suci nan agung orator rakyat menyerukan munculnya masyarakat baru; Aku akan terlihat di pangkuan kelompok anarkis, di mana orang-orang baik bersiap untuk mengubah masyarakat. Dan sementara Kamu, yang mengenakanmu, berkubang dalam pesta rock n roll dan orgi, aku dikenakan dengan kemuliaan di parit atau di barikade yang mempertarungkan perwira militer atau dalam kerusuhan selama perjuangan untuk kebebasan dan keadilan. Saatnya telah tiba ketika kita berdua harus bertarung hingga mati. Kamu mewakili tirani; Aku mewakili sebuah protes: berhadapan muka, kita adalah penindas dan pemberontak, penyiksa dan korban. Dalam keseimbangan peradaban dan kemajuan, aku menimbang bahwa diriku lebih dari kamu, karena aku adalah kekuatan di balik semuanya. Aku memindahkan mesin, aku menggali terowongan, aku meletakkan rel... Aku menciptakan Revolusi! Aku mendorong dunia!

Seorang pengumpul kain mengakhiri konflik keduanya, menaruh-memilah pakaian itu dalam karung yang berbeda, yang dia bawa ke gubuknya.

KERASULAN

Menyeberangi ladang, melintasi jalan raya, melangkahi duri-duri, berjalan di antara dataran tinggi berbatu-batu, terlahap oleh rasa haus amat kemarau di mulutnya–begitulah cara Utusan Revolusioner melancarkan usahanya untuk dakwah politisnya–meski di terik matahari yang menyala-nyala ganas; tapi sang Utusan tidak berhenti; dia tidak ingin menyia-nyiakan sedetik pun waktunya. Dari beberapa gubuk keluar anjing-anjing budug kejam mengejarnya, dengan kedengkian yang sama, penghuni gubuk-gubuk sengsara itu menertawainya bodoh, mereka tidak menghiraukan sang utusan suci yang membawa kabar baik bagi mereka.

Sang Utusan terus bergegas; dia hendak pergi ke kumpulan rumah mungil yang cantik di dekat kaki gunung tinggi, seseorang memberitahunya bahwa di sana ada beberapa rekannya. Panas matahari tak tertahankan; rasa lapar dan haus melemahkannya; namun di pikirannya yang jernih tersimpan gagasan segar sebening air gunung, indah bagai bunga, di

mana tidak ada tempat bagi ancaman tiran. Gagasan yang kebal terhadap penindasan.

Sang Utusan berjalan, terus berjalan. Ladang yang sepi menyesakkan hatinya. Berapa banyak keluarga yang harusnya bisa hidup layak jika seluruh tanah ini tidak dikuasai oleh segelintir orang culas! Sang Utusan menyusuri jalannya; seekor ular bergemerisik di semak berdebu; jangkrik mengisi riuhnya lanskap yang panas; seekor sapi melenguh dari jauh.

Akhirnya, sang Utusan tiba di sebuah desa, di mana–dia diberitahu–ada kawan-kawannya di sana. Anjing-anjing menggonggong waspada. Dari pintu rumah-rumah kecil, wajah-wajah acuh tak acuh muncul. Ada sekelompok pria dan wanita di teras. Pendekatan apostal; para pria meliriknya dan mengernyitkan alis; para wanita melihatnya dengan rasa heran.

"Selamat siang, kawan-kawan," sapa sang Utusan.

Orang-orang itu saling memandang. Tidak ada yang menjawab salam itu. Sang rasul tidak menyerah, dan kembali berucap:

"Kawan-kawan, propaganda terus berlanjut, tirani sedang bergoyang; orang-orang tangguh telah mengangkat senjata mereka untuk menghancurkannya, dan hanya kami yang berharap bahwa kita semua, tanpa kecuali, berusaha dengan cara apa pun

yang kita bisa untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan."

Para wanita menguap; para pria menggaruk-garuk kepalanya; seekor ayam betina yang dibuntutui seekor ayam jantan melenggang polos di antara sang Utusan dan orang-orang itu.

"Kawan-kawan"–lanjut propagandis penyampai kabar baik yang tak kenal lelah itu–"kebebasan membutuhkan pengorbanan; hidupmu sebegitu-susahnya; kau tidak mendapatkan kepuasan; masa depan anak-anakmu tidak pasti. Mengapa kau acuh tak acuh terhadap orang-orang yang tengah berjuang demi kebahagiaanmu, untuk membebaskanmu, agar anak-anak kecilmu lebih bahagia darimu? Bantulah, bantulah semampumu, berikan sebagian dari penghasilanmu untuk mendukung Revolusi, atau angkat senjata jika kau menginginkannya; lakukan sesuatu untuk tujuan ini, setidaknya sebarkanlah cita-cita pemberontakan."

Sang Utusan berhenti sejenak. Seekor elang melintas, berkepak di langit cerah, seolah-olah itu adalah simbol dari pemikiran manusia yang, berada di antara manusia hina, akan menjaga ketinggian dirinya, kemurniannya, yang suci.

Serangga, berdengung, keluar-masuk dari mulut seorang lelaki tua yang terlelap. Para pria, yang tampak khawatir, berdatangan satu per satu; semua wanita telah pergi. Tetapi pada akhirnya, sang

Utusan hanya ditinggalkan sendirian begitu saja bersama lelaki tua yang sedang tertidur karena kemabukan dan seekor anjing yang dengan geramnya menggigit-tangkap lalat yang terbang-hinggap di mantelnya. Tidak ada satu sen pun yang keluar dari kantong kotor orang-orang itu, bahkan tak segelas air pun ditawarkan kepada sang Utusan, dengan pandangan prihatin ke sarang para egois dan bodoh itu, sang Utusan mulai berjalan pergi menuju gubuk lain. Ketika dia lewat di depan sebuah kedai minum, dia melihat orang-orang malang yang dia ajak bicara sebelumnya, meminum se-mug anggur, mereka memberikan kepada kaum borjuis apa yang tidak mereka berikan kepada Revolusi, mereka mengikatkan rantai kepada anak-anak mereka, dengan ketidakpedulian dan keegoisan.

Berita kedatangan rasul sang pencerah telah menyebar ke seluruh kota, dan penduduk yang waspada menutup pintu rumah mereka ketika sang Utusan mendekat.

Sementara itu, seorang pria yang tampaknya seorang pekerja datang dengan tergesa-gesa menuju kantor polisi.

"Tuan," kata pria itu kepada petugas polisi, "berapa hadiah yang akan Anda bayar untuk seorang revolusioner?"

"Dua puluh real," kata petugas itu.

Kesepakatan telah dibuat; Yudas telah menurunkan harga. Beberapa saat kemudian, pria yang lengannya terikat dijebloskan ke penjara. Dia terjatuh, dan secara tidak terhormat, dia diangkut oleh algojo, di antara para budak yang mabuk dan tertawa. Anak-anak tertawa-tawa melemparkan segenggam tanah ke mata sang syuhada, yang tidak lain adalah sang rasul, yang telah menyeberangi ladang, melewati jalan raya, melintasi dataran tinggi berbatu-batu, tanah berkerikil, kering, dengan kemarau hebat di mulutnya, namun di dalam pikirannya, pikirannya yang jernih, membawa serta gagasan tentang pembaruan umat manusia, melalui keadilan dan kebebasan.

Tentang Penulis

Ricardo Flores Magón (16 September 1874 – 21 November 1922) adalah seorang anarkis dan aktivis reformasi sosial asal Meksiko. Saudara laki-lakinya Enrique dan Jesús juga aktif dalam gerakan politik. Pengikut saudara Flores Magón dikenal sebagai Magonistas. Dia dianggap sebagai aktor penting dalam gerakan sosial yang memicu Revolusi Meksiko.

LONG LIVE ANARCHY!

Talas
Press 混沌

Talas Press 混沌